

Penanaman nilai toleransi, pluralisme, multikulturalisme pada generasi muda di tengah polarisasi digital

Suci Oktavia Al Irsyady

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alirsyadysuci@gmail.com

Kata Kunci:

Toleransi, pluralisme, multikulturalisme, generasi muda, polarisasi digital

Keywords:

Tolerance, pluralism, multiculturalism, young generation, digital polarization

ABSTRAK

Penanaman nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme pada generasi muda menjadi hal yang sangat penting di tengah perkembangan teknologi dan maraknya polarisasi digital. Media sosial sebagai ruang interaksi utama bagi generasi muda, hal ini tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memberikan dampak negatif juga. Yang memicu konflik melalui adanya penyebaran berita yang tidak benar, ujaran kebencian. Kondisi seperti ini menuntut adanya penguatan nilai-nilai yang mampu menjaga keharmonisan sosial. Nilai toleransi berperan dalam

membentuk sikap saling menghargai. Pluralisme mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam keberagaman. Sementara, multikulturalisme menekankan penerimaan terhadap perbedaan yang ada. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan, peningkatan literasi digital. Serta peran keluarga, sekolah, dan masyarakat juga tidak kalah penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Pemanfaatan media sosial secara bijak juga menjadi strategi dalam menyebarkan nilai-nilai yang positif. Dengan demikian, generasi muda diharapkan mampu menghadapi tantangan polarisasi digital serta berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan berkeadilan.

ABSTRACT

Instilling the values of tolerance, pluralism, and multiculturalism in the younger generation is crucial amidst technological developments and the rise of digital polarization. Social media, as the primary platform for interaction for the younger generation, has not only positive but also negative impacts. These impacts can trigger conflict through the spread of misinformation and hate speech. This situation demands the strengthening of values that maintain social harmony. Tolerance plays a role in fostering mutual respect. Pluralism encourages active community involvement in diversity, while multiculturalism emphasizes acceptance of existing differences. These values can be instilled through education and increased digital literacy. The roles of families, schools, and communities are also crucial in instilling these values. Wise use of social media is also a strategy for spreading positive values. Thus, the younger generation is expected to be able to face the challenges of digital polarization and contribute to creating a peaceful, harmonious, and just social life.

Pendahuluan

Penanaman nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme pada generasi muda di zaman sekarang menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Terutama lingkungan masyarakat yang terus berubah-ubah akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Generasi muda sekarang hidup di era keterbukaan informasi yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan berbagai perbedaan budaya, dan agama. Namun, kondisi



ini berpotensi memicu konflik apabila tidak diimbangi dengan pemahaman nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu menanamkan nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang lebih terbuka dan berjiwa nasionalis. Pendidikan mempunyai peran penting dalam menumbuhkan dan mempraktekkan nilai toleransi siswa (Aziz, 2023). Nilai toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat. Pada zaman sekarang generasi muda perlu dibekali kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, supaya terhindar dari sikap diskriminasi. Pendidikan formal maupun informal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai ini, baik melalui kurikulum, kegiatan sosial, maupun dalam interaksi sehari-hari.

Pluralisme tidak hanya sekedar mengakui adanya perbedaan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial yang beragam. Karena Indonesia adalah negara dengan latar belakang suku, agama, dan budaya yang beragam. Jadi Pluralisme menjadi kunci dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Generasi muda diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan di tengah perbedaan. Sikap toleransi sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat karena negara Indonesia yang plural dan multikultural (Aziz, 2023). Multikulturalisme melengkapi nilai toleransi dan pluralisme dengan menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman sebagai suatu kekayaan sosial. Pendekatan multikulturalisme mengajarkan bahwa setiap budaya memiliki nilai yang setara dan layak untuk dihargai. Dalam praktiknya nilai ini dapat diwujudkan melalui sikap terbuka terhadap budaya lain, menghargai budaya yang berbeda. Generasi muda perlu didorong untuk memiliki kesadaran multikulturalisme agar mampu beradaptasi dalam lingkungan global tanpa kehilangan identitas nasional.

Di era digital, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut semakin besar. Polarisasi sosial yang dipicu oleh media sosial, penyebaran hoax, serta ujaran kebencian menjadi ancaman nyata bagi keharmonisan masyarakat. Karena generasi muda merupakan pengguna aktif media sosial yang rentan terpengaruh oleh informasi yang tidak valid dan provokasi. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting yang harus dikembangkan bersama dengan penanaman nilai toleransi dan multikulturalisme. Dan kemampuan untuk memilih informasi, berpikir kritis, serta bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya sangat diperlukan. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam membentuk karakter pada generasi muda yang toleransi dan menghargai keberagaman. Keluarga sebagai lingkungan pertama harus memberikan contoh nyata dalam menghargai perbedaan. Sekolah berperan melalui berperan melalui pendidikan karakter dan kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya. Sementara itu, masyarakat harus menciptakan lingkungan sosial yang bebas dari diskriminasi. Sinergi antara ketiga elemen ini akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan. Dengan demikian, penanaman nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme pada generasi muda bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama. Upaya ini harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar generasi muda mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus menjaga keutuhan sosial. Generasi muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya keberagaman diharapkan dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan berkeadilan.

Pembahasan

Polarisasi Digital

Polarisasi digital merupakan salah satu dampak nyata dari perkembangan teknologi informasi yang terjadi di kalangan generasi muda. Media sosial yang awalnya digunakan sebagai sarana komunikasi kini berkembang menjadi ruang utama dalam membentuk opini dan cara pandang seseorang terhadap berbagai isu sosial. Generasi zaman sekarang sebagai pengguna aktif media sosial sangatlah mudah terpapar berbagai informasi yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk pandangan sosial (Masrur et al., 2025). Perubahan ini membuat proses pembentukan opini menjadi lebih cepat, tetapi juga beresiko karena tidak semua informasi yang diterima telah melalui proses penyaringan yang baik. Akibatnya, generasi muda lebih rentan terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif dan memicu perpecahan.

Selain itu, fenomena polarisasi digital juga menyebabkan munculnya kelompok yang memiliki perspektif yang sama, sehingga membuat mereka mengurangi interaksi dengan kelompok yang perspektifnya berbeda. Hal ini disebabkan oleh algoritma media sosial yang selalu menampilkan informasi yang cocok dengan minat penggunanya. Ini tentunya akan membuat pengguna selalu berada di lingkungan yang serupa dan jarang menimbulkan perspektif baru bagi pengguna. Media sosial memiliki peran ambivalen yang bisa meningkatkan rasa toleransi tetapi sekaligus memperluas *segregated digital social* (Masrur et al., 2025). Akibatnya, hal ini membuat generasi muda kehilangan kemampuan untuk berdialog secara terbuka dan memahami perbedaan. Dampak lain yang terjadi adalah meningkatnya penyebab ujaran kebencian, hoax, dan konflik berbasis identitas dalam media sosial. Generasi muda yang aktif di media sosial sering kali terlibat dalam perdebatan yang bersifat emosional dan tidak rasional. Dan kurangnya literasi digital membuat mereka merasa sulit dalam membedakan informasi fakta atau bukan. Media sosial juga memunculkan tantangan seperti polarisasi, penyebaran hoax, ujaran kebencian, serta terbentuknya ruang gema yang memperkuat pandangan eksklusif (Mohamad Aditya Haidar Anwar¹ & Kayla Amelia³, 2026). Situasi yang terjadi tersebut dapat memperburuk kualitas interaksi sosial, baik di dunia maya maupun dalam kehidupan nyata.

Polarisasi digital juga memiliki dampak pada proses pengembangan identitas generasi muda. Di era sekarang, media sosial menjadi tempat utama untuk mengekspresikan diri, menciptakan reputasi, dan menentukan nilai-nilai yang dipegang. Selama proses ini, kecenderungan generasi muda dalam merespon arus opini yang dominan di lingkungan digitalnya. Ini dikonfirmasi oleh statement bahwa media sosial menjadi ruang utama dalam pembentukan identitas, ekspresi diri, dan nilai-nilai sosial. Tanpa kemampuan berpikir kritis, proses ini bisa berakhir dengan pembentukan identitas yang lemah dan mudah terpengaruh oleh narasi yang berkembang di media sosial.

Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang multikultural, polarisasi digital bisa menimbulkan ancaman terhadap prinsip toleransi dan kerukunan

antar kelompok. Perbedaan yang seharusnya menjadi kekuatan bisa berubah menjadi masalah yang bisa memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik. Rivalitas yang tidak dikelola dengan baik akan berpotensi menyebabkan konflik berkepanjangan di negara yang memiliki kebinekaan (Fitrotulloh et al., 2024). Oleh karena itu, polarisasi digital menjadi tantangan serius dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, polarisasi digital tidak selalu bernilai negatif ketika generasi muda memiliki keterampilan literasi digital yang tinggi. Media sosial bisa menjadi alat edukasi, kampanye toleransi, serta pencitraan nilai-nilai positif lainnya. Generasi muda bisa menggunakan platform digital untuk menumbuhkan dialog yang konstruktif, serta menguatkan rasa saling menghargai. Media sosial memberikan dampak positif berupa akses informasi yang luas, kampanye keberagaman, dan gerakan sosial yang mendorong inklusivitas (Mohamad Aditya Haidar Anwar¹ & Kayla Amelia³, 2026). Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan literasi digital supaya generasi muda mampu menghadapi polarisasi digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Penanaman Nilai Toleransi Digital

Penerapan nilai toleransi dalam generasi muda harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang terstruktur. Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk membangun perilaku saling menghargai dalam kondisi keberagaman yang semakin rumit sebagai dampak dari polarisasi digital. Dalam hal ini, proses pembentukan karakter yang toleran merupakan proses yang bersifat kognitif, namun juga memiliki dampak pada aspek afektif dan perilaku. Siswa perlu memiliki keterampilan intelektual dan moral yang tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan aturan, norma, kepribadian dan identitas negara mereka (Fitrotulloh et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang strategis dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini.

Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan pendekatan individu, yakni dengan memperkuat identitas individu multikultural. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan kepribadian multikultural, sehingga mampu menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Generasi muda diharapkan memiliki kesadaran internal untuk bersikap terbuka terhadap keberagaman yang ada. Selain pendekatan secara individu, pendekatan relasional juga tidak kalah penting dalam menanamkan nilai toleransi. Pendekatan ini menekankan pada interaksi langsung antar individu dari latar belakang yang berbeda. Melalui interaksi tersebut, generasi muda dapat belajar memahami, menghargai, dan menerima perbedaan. Pendekatan relasional dapat dilakukan dengan meningkatkan interaksi antarbudaya dalam berbagai bentuk untuk meningkatkan toleransi. Interaksi yang intensif akan membantu mengurangi prasangka dan memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Selain menggunakan pendekatan secara individual, pendekatan relasional juga sangat penting untuk menanamkan nilai toleransi. Pendekatan ini menekankan pada interaksi langsung antar individu dari latar belakang yang berbeda. Melalui interaksi tersebut, generasi muda dapat belajar untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan. Pendekatan relasional dilakukan dengan meningkatkan interaksi antarbudaya dalam berbagai bentuk untuk meningkatkan nilai toleransi dalam agama. Interaksi yang intensif dapat membantu untuk mengurangi prasangka dan memperkuat

hubungan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Di tengah polaritas digital, literasi digital juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi. Generasi muda perlu dibekali kemampuan untuk menyaring informasi supaya tidak mudah terprovokasi oleh konten yang bersifat memecah belah. Media sosial seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai yang positif dan memperkuat keberagaman. Media sosial memberikan dampak yang positif berupa akses informasi yang luar, kampanye keberagaman, dan generasi sosial yang mendorong inklusivitas (Mohamad Aditya Haidar Anwar¹ & Kayla Amelia³, 2026). Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci utama dalam menghadapi dampak negatif polarisasi digital.

Selain itu, lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi. Lingkungan yang mendukung akan membantu generasi muda untuk terbiasa dengan lingkungan beragam. Hubungan yang baik di lingkungan sosial akan membentuk karakter saling menghormati satu sama lain. Berinteraksi dalam lingkungan multikultural juga berdampak positif dalam pengembangan kepribadian multikultural, termasuk mengurangi prasangka rasial dan meningkatkan peluar kerjasama. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan dan lingkungan sosial, dan literasi digital menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai toleransi di tengah polarisasi digital.

Peran Pluralisme dalam Kehidupan Sosial

Pluralisme memiliki peran penting dalam pembentukan kehidupan sosial yang harmonis, khususnya pada masyarakat Indonesia. Pluralisme bukan hanya sekedar pengakuan terhadap pluralitas, namun juga mendorong adanya sikap saling menghormati satu sama lain. Dalam hal ini, pluralisme menjadi fondasi utama dalam pembentukan interaksi sosial yang inklusif dan demokratis. Penghargaan terhadap keragaman adalah sebahagian dari identitas ini, di mana semua suku, agama, dan budaya dihargai dan diakui (Faslah, 2024). Pluralisme ini berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang saling menerima perbedaan sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Dalam kehidupan sosial, pluralisme berfungsi sebagai sarana untuk mencegah konflik yang timbul akibat perbedaan identitas. Ketika masyarakat memahami dan menginternalisasi nilai pluralisme, mereka cenderung mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Dengan adanya identitas nasional, potensi konflik antar kelompok dapat dikurangi (Faslah, 2024). Pluralisme tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dampak yang nyata dalam menjaga stabilitas sosial di tengah perbedaan yang ada.

Selain itu, pluralisme menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk kerjasama sosial antara berbagai kelompok masyarakat. Dalam masyarakat plural, interaksi sosial tidak bisa dihindari, sehingga dibutuhkan sikap yang terbuka dan toleransi untuk mencapai tujuan bersama. Identitas nasional mempermudah kerjasama antara berbagai elemen masyarakat yang menjadi salah satu bukti bahwa perbedaan yang diatur dengan baik melalui konsep pluralisme bisa menciptakan solidaritas sosial. Pluralisme bukan hanya tentang keberagaman, tetapi juga tentang bagaimana keberagaman tersebut dikelola secara konstruktif. Pluralisme berperan dalam memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat. Pluralisme menjadi landasan penting

bagi terciptanya integrasi. Integrasi nasional ini memerlukan dukungan terhadap pluralisme dan multikulturalisme. Tanpa adanya penerimaan terhadap keberagaman, integrasi sosial akan sulit tercapai, sehingga pluralisme menjadi kunci dalam menjaga persatuan di tengah masyarakat yang heterogen.

Di era digital yang ditandai dengan meningkatnya polarisasi, pluralisme memiliki peran strategis dalam menjaga kualitas interaksi sosial. Media sosial seringkali menjadi ruang yang memperkuat perbedaan bahkan memicu konflik antar kelompok. Oleh karena itu, nilai pluralisme perlu ditanamkan secara intensif kepada generasi muda supaya mereka mampu mengambil langkah bijak dalam menyikapi perbedaan di ruang digital. Pluralisme membantu individu untuk tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang bersifat provokatif dan diskriminatif, sehingga dapat menciptakan ruang digital yang lebih sehat. Pluralisme berperan sebagai pondasi utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan berkeadilan. Dengan adanya pluralisme, masyarakat tidak hanya bisa menerima perbedaan, tetapi juga menjadi kekuatan dalam membangun kehidupan bersama. Pluralisme ini sejalan dengan konsep Bhineka Tunggal Ika yang menekankan persatuan dalam keberagaman, perbedaan bukan untuk diributkan, melainkan untuk disatukan dalam keharmonisan sosial. Oleh karena itu, penanaman nilai pluralisme pada generasi muda menjadi sangat penting, terutama di tengah tantangan polarisasi digital yang semakin rumit.

Multikulturalisme Sebagai Landasan Kehidupan Bermasyarakat

Multikulturalisme juga merupakan konsep penting dalam kehidupan bermasyarakat. Multikultural menjadi pondasi utama dalam menjaga persatuan negara yang memiliki beragam perbedaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, multikultural berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Keberagaman yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik. Maka nilai-nilai seperti toleransi, pluralisme dan multikulturalisme sangat diperlukan. Keberagaman yang tidak disikapi dengan adanya dialog komunikasi dapat memicu timbulnya konflik yang bisa berakhir pada perpecahan (Septiyadini et al., 2024). Oleh karena itu, multikulturalisme harus diwujudkan melalui dialog, interaksi sosial, serta terbuka terhadap perbedaan yang ada. Supaya tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai.

Multikulturalisme juga berkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai fundamental seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial berfungsi sebagai pedoman etis yang mengarahkan kehidupan bermasyarakat (Naitboho et al., 2025). Sehingga multikulturalisme di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadilan. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan multikulturalisme semakin kompleks di era digital. Polarisasi yang terjadi akibat media sosial sering kali memperkuat perbedaan dan meningkatkan semangat kebersamaan. Algoritma media digital menciptakan ruang gema atau bisa disebut sebagai echo chamber yang memperkuat sementara identitas berbasis kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman multikulturalisme yang kuat, generasi muda cenderung terjebak dalam pola pikir yang dapat mengancam persatuan sosial. Dalam perspektif sosial, multikulturalisme tidak hanya menuntut untuk

menghargai perbedaan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam menciptakan kerukunan. Implementasi nilai multikulturalisme dapat dilakukan melalui pendidikan, interaksi lintas budaya, serta pembiasaan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan bukan menjadi faktor pemicu perpecahan, tapi justru menjadi sebuah faktor pembentuk persatuan masyarakat (Septiyadini et al., 2024). Multikulturalisme memiliki peran yang strategis dalam membangun integrasi sosial di tengah keberagaman. Dengan demikian, multikulturalisme sebagai landasan kehidupan bermasyarakat memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial, terutama di tengah polarisasi digital yang semakin meningkat. Melalui pemahaman yang baik dan implementasi yang konsisten, multikulturalisme dapat menjadi solusi dalam mengatasi konflik sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai multikulturalisme pada generasi muda menjadi sangat penting, supaya mereka mampu hidup berdampingan secara damai. Dan dapat menghargai perbedaan, serta menjaga keutuhan masyarakat di era digital yang dinamis.

Strategi Penanaman Nilai Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme di Era Digital

Di tengah maraknya polarisasi digital, penanaman nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme pada generasi muda perlu dilakukan dengan cara yang menyesuaikan perkembangan zaman. Karena generasi muda sangat dekat dengan teknologi dan media sosial. Maka penanaman nilai-nilai tersebut juga perlu dilakukan melalui media digital. Media sosial bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan positif, supaya terjalin kerukunan. Salah satu cara yang penting adalah meningkatkan literasi digital. Generasi muda perlu diajarkan untuk tidak mudah percaya pada semua informasi yang mereka lihat di internet. Mereka harus bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana yang hoaks. Dengan demikian, mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten yang memecah belah atau menimbulkan kebencian terhadap kelompok lain.

Selain itu, sekolah juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru dapat mengajarkan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan melalui pembelajaran di kelas. Misalnya, dengan diskusi, kerja kelompok, atau contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa/i tidak hanya memahami teori, tetapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata. Peran keluarga juga sangat penting. Orang tua harus memberikan contoh sikap yang baik kepada anak, seperti menghargai orang lain yang berbeda agama, suku, atau pendapat. Selain itu, orang tua juga perlu mengawasi penggunaan media sosial anaknya supaya tidak terpengaruh oleh konten-konten yang negatif.

Generasi muda juga perlu diajak untuk berdiskusi secara sehat di ruang digital. Mereka harus belajar menyampaikan pendapat dengan sopan dan menghargai pendapat orang lain. Dengan adanya komunikasi yang baik, perbedaan yang ada tidak akan menimbulkan konflik, namun justru bisa mempererat hubungan. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme harus dilakukan bersama-sama oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat. Serta memanfaatkan teknologi dengan bijak. Hal ini penting supaya generasi muda dapat hidup rukun dengan keberagaman dan tidak mudah terpengaruh oleh polarisasi digital.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang ditulis diatas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalismepada generasi muda merupakan hal yang sangat penting di tengah maraknya polarisasi digital. Perkembangan teknologi dan media sosial membawa dampak baik dan buruk yaitu memberikah kemudahan akses sekaligus dapat memicu konflik seperti penyebaran hoax dan ujaran kebencian. Nilai toleransi berperan dalam membentuk sikap saling menghargai, pluralisme mendorong keterlibatan aktif dalam keberagaman, sedangkan multikulturalisme menekankan penerimaan terhadap perbedaan sebagai kekayaan sosial. Niali ketiganya menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, damai, dan berkeadilan. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus melalui proses yang berkelanjutan melalui pendidikan, literasi digital, serta peran aktif keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya dukungn dari berbagai pihak, generasi mudadiharapkan mampu menghadapi tantangan polarisasi digital secara bijak serta berkontribusi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Saran

Generasi muda diharapkan bisa meningkatkan literasi digital sehingga menjadi pribadi yang bijak dalam penyaringan informasi dan tidak gampang terpengaruh oleh informasi yang provokatif yang dapat menyebabkan perpecahan. Pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme ke dalam proses pembelajaran melalui kurikulum atau kegiatan yang mendorong interaksi lintas budaya. Keluarga juga memegang peranan penting karena menjadi lingkungan pertama untuk menanamkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Namun, masyarakat perlu berusaha membuat lingkungan sosial yang terbuka dan bebas diskriminasi serta mendukung terjadinya dialog sehat di tengah keberagaman. Selanjutnya, kebijakan pemerintah juga perlu memperkuat program literasi digital dan kampanye nilai-nilai kebhinekaan untuk mengurangi dampak negatif polarisasi digital. Melalui sinergi tersebut, nilai-nilai toleransi. Dengan adanya kolaborasi dari berbagai pihak tersebut, diharapkan nilai toleransi, pluralisme, dan multikulturalisme dapat tertanam kuat dalam diri generasi muda.

Daftar Pustaka

- Aziz, R. (2023). Pengembangan Toleransi Beragama di Kelas Dengan Metode Komunikatif. 17, 61–80. <https://repository.uin-malang.ac.id/15514/6/15514.pdf>
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun Keberlanjutan dan Kedaulatan. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fitrotulloh, M. R., Amiruddin, M., & Firdaus, A. M. (2024). Revitalisasi Toleransi Beragama Perspektif Psikologi Multikultural. 14, 96–97. <http://repository.uin-malang.ac.id/18132/3/18132.pdf>
- Masrur, M., Zulfa, I. N., Afna, I. M., & Kartika, N. (2025). Toleransi Digital dan Moderasi Beragama Generasi Z di Indonesia : Analisis Negosiasi Nilai di Ruang Publik Media Sosial. 05(02), 766.
- Mohamad Aditya Haidar Anwar1, M. F. R., & Kayla Amelia3, R. F. N. (2026). Pengaruh Media Sosial Di Era Digital Terhadap Nilai Toleransi. 3(1), 203.

- Naitboho, A., Halla, A. R., Bana, F., & Mas, F. (2025). Pancasila vs Polarisasi: Pertarungan Nilai dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Masa Kini. 10.
- Septyadini, K. R., Nohara, N. A., & Dewi, S. P. (2024). Pemahaman Konsep Pluralisme dan Toleransi terhadap Implementasi Kajian Kerukunan Antar Umat Beragama. 7693, 474-480.